

Edisi 183 | September 2022

# Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

## **WASPADAI** **PELECEHAN** **SEKSUAL**

Mengatur Anggaran Keuangan  
Pasangan Muda  
*Konsultasi Keuangan*

Menolak Perjudohan  
Orang Tua  
*Konsultasi Syariah*



[www.hadila.com](http://www.hadila.com)



Bencana; Penyebab dan Solusinya  
*Tsaqofah*



# DAFTAR ISI

Salam Redaksi	02	Motivasi	31
Daftar Isi	03	Konsultasi Kesehatan	32
Fokus Utama	05	HadilaTeen	33
Fokus Utama	08	Sahabat Hadila	36
Syarah Hadis	10	HadilaKidz	37
Oase	13	Pengalaman Rohani	42
Ekonomi Syariah	14	Rahasia Sehat	43
Konsultasi Keluarga	16	Kecantikan	44
Konsultasi Keuangan	18	Napak Tilas	46
Konsultasi Tumbuh		Silaturahmi	48
Kembang	20	Tsaqofah	50
Konsultasi Syariah	22	Usaha Kita	52
Mahligai	24	Taman Qolbu	54
		Telaga	56

## Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

Terbit Sejak November 2006

Penerbit

PT SMART MEDIA PRIMA

**Komisaris Utama:** Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan:** Tri Waluyo. **Manajer Marketing:** Fitriyanto. **Manajer Keuangan:** Dewi Marhaeningsih.

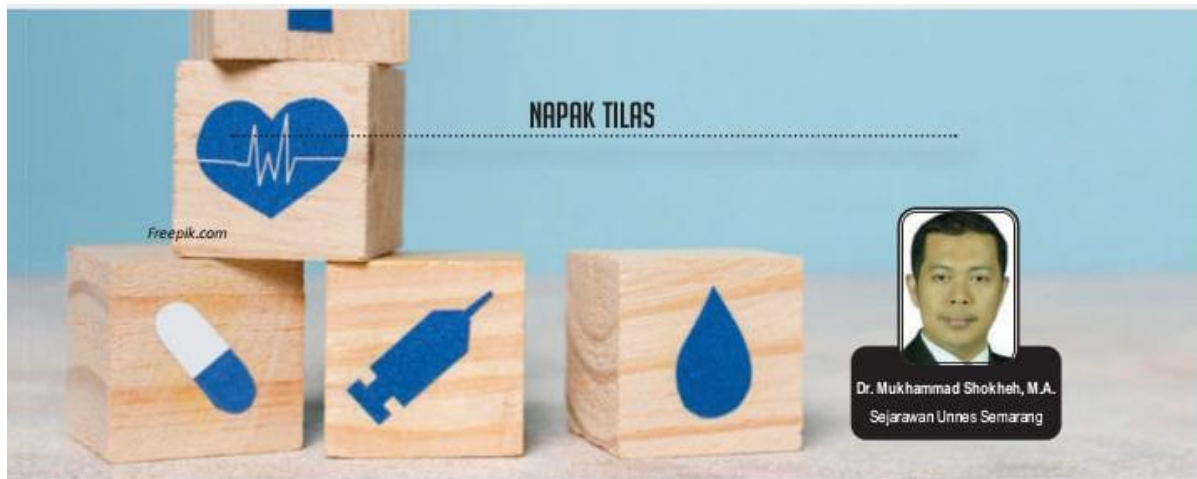
**Pemimpin Umum:** Supomo. **Pemimpin Redaksi:** Eni Widiastuti. **Manajer Desain dan Produksi:** Tria Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana:** Ibnu Majah. **Reporter:** Maruti AHS, Anisah Sholichah. **Tata Letak:** Ariftha Adi. **Ilustrator:** Irawan Nur Adi.

**Kontributor:** Tajuddin Pogo (Ikadi), Sinta Yudisia, Wirianingsih, Supomo, Jumadi Subur, Cahyadi Takariawan, Laily Dwi Arsyianti, Mukhammad Shokheh, Nur Silaturohmah, Ahmad Djalaluddin, Budhi Purwanto, Amin Rois, Fahrudin Nursyam, dr. Amalina Yaserly A., Fayanna Ailisha Davianny.

**Pemasaran/Iklan:** 0821 3692 9111

**Alamat Redaksi:** Jl. Siwalan No. 36A Kerten, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah.

**Hotline:** 0852 2605 7212 | majalah\_hadila@yahoo.com



## Tradisi Pengobatan Dunia Islam

**P**erkembangan kehidupan manusia memerlukan ilmu kedokteran untuk menjaga kelestarian hidup manusia. Pada masa purba, ilmu kedokteran berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasan dan kreativitas manusia.

Di Sumeria, Babilonia, Mesir, dan Persia terdapat dua cara pengobatan, yaitu menggunakan dukun dengan ramuan, pijatan, lalu dijampi dengan meminta bantuan jin, dan pengobatan yang ilmiah melalui kedokteran, ramuan herbal, madu, *al-kayy* bakar, lasah atau fisioterapi (Yamani, 2007).

Secara historis, tradisi penyembuhan Islam berawal dari keyakinan yang dihasilkan pengalaman dan logika manusia pada masa lampau. Proses transmisi penyembuhan itu bermula dari kehidupan bangsa Arab yang terbiasa mengonsumsi madu dan obat-obatan dari biji tanaman maupun unsur binatang.

Pada masa pra-Islam di jazirah Arab, tradisi penyembuhan masih menggunakan dukun atau tukang tenung dengan pendekatan *magic*.

Kondisi tersebut dilatarbelakangi keyakinan dan tradisi suku-suku Arab, termasuk suku Quraish, yang memercayai kekuatan arwah nenek moyang dapat membantu kesembuhan.

Sementara itu, penyembuhan yang dilakukan Rasulullah pada awalnya menggunakan tiga cara. *Pertama*, menggunakan wahyu Ilahi yang lebih dikenal dengan istilah doa-doa *ma'thûr* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang sah. *Kedua*, menggunakan obat tradisional, baik dari tanaman maupun hewan. *Ketiga*, menggunakan kombinasi dari kedua metode tersebut.

Selanjutnya, terdapat empat pendekatan yang dilakukan dalam penyembuhan oleh Nabi Muhammad, yakni segi fisik, spiritual, emosional, dan mental. Dalam konsep penyembuhan Islam, yang disembuhkan bukan hanya fisik semata, melainkan juga ruh, yang mencakup emosi, mental, dan spiritual.

### Herbal dan Jamu di Nusantara

Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan. Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan

kelas. Masing-masing kebudayaan juga memiliki berbagai aspek yang mengandung pengetahuan dan pedoman serta tata kehidupan tiada ternilai. Salah satu aspek tersebut adalah pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penemuan artefak *Cobek* dan *Ulekan*—alat tumbuk untuk membuat jamu di situs arkeologi Liyangan di lereng Gunung Sindoro, Jawa Tengah, menjadi fakta penguat bahwa masyarakat Nusantara sudah mengonsumsi jamu sejak zaman Kerajaan Mataram. Istilah jamu atau *jampi* dalam Bahasa Jawa Kuno banyak ditemukan pada naskah kuno, seperti pada naskah *Gatotkacasraya* yang ditulis Mpu Panuluh dari Kerajaan Kediri pada masa Raja Jayabaya.

Keanekaragaman obat-obatan tradisional di Nusantara ini telah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam menghasilkan ramuan obat-obatan tersebut. Sehingga dalam naskah-naskah lama disebut pelbagai aneka jenis tanaman untuk menghasilkan obat-obatan.

Sebagai contoh, naskah Jawa menyebutkan tanaman yang sering digunakan sebagai obat adalah adas, aren, asam, bawang merah, bawang putih, bangle, cabai, kelapa, kunyit, lada, pala, pulasari, dan sunti. Dalam naskah Bali, tanaman obat yang sering digunakan adalah adas, jeruk nipis, kunyit, bawang, lempuyang,

beras merah, lada, lengkuas, kelapa, ketumbar, kemiri, dan temutis. Sedangkan tanaman obat dalam naskah Melayu adalah bawang merah, jintan hitam, kunyit, bawang putih, bangle, lada, pala, beras, majakain, sirih, cengkih, jintan putih, jeruk purut, dan kencur (Suwardi dan Yunus, 1992).

Jamu selaku kearifan lokal serta cerminan budaya bangsa Indonesia merupakan warisan yang bernilai tinggi, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Di samping itu, jamu merupakan salah satu bentuk transformasi nilai tambah rempah, yang dapat meningkatkan derajat kesehatan penggunaannya serta berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi.

Seiring perkembangan zaman, ketenaran ramuan tradisional Indonesia sempat mengalami penurunan dengan hadirnya ilmu modern yang masuk ke Tanah Air. Namun, di masa penjajahan Jepang sekitar tahun 1940-an, popularitas racikan tanaman herbal Indonesia kembali muncul, terlebih dengan dibentuknya Komite Jamu Indonesia.

Dalam kurun 1974 hingga 1990 berbagai perusahaan jamu mulai banyak berdiri dan terus berkembang. Kini, jamu masih diminati sebagian besar masyarakat Indonesia. Seiring perkembangan teknologi, para pegiat industri jamu pun melakukan transformasi dengan mengolahnya menjadi produk kemasan. <>